

Kritik Nalar Epistemologi Islam atas Pemikiran Mohammad Arkoun

M. Ikhbar Fiamrillah Zifamina^[1], Ahmad Sugeng Riady^[2]

^[1] UNU Surakarta

^{[2],[3]} STAI Al Mannan Tulungagung

e-mail: ^[1] ikhbarzfifamina@unu.ac.id, ^[2] ahmadsugengriady@staialmannan.id,

Abstrak

Pemikiran Mohammed Arkoun merupakan salah satu representasi penting dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang berupaya mengkritik stagnasi intelektual akibat dominasi ortodoksi dalam tradisi keilmuan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis secara epistemologis konsep kritik nalar Islam dan metode dekonstruksi yang dikembangkan Arkoun serta implikasinya terhadap pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari karya-karya utama Mohammed Arkoun dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik nalar Islam Arkoun diarahkan pada pembongkaran kecenderungan ideologisasi dan sakralisasi pemikiran keagamaan yang selama ini membatasi dinamika intelektual Islam. Melalui pendekatan historis, linguistik, antropologis, dan dekonstruktif yang banyak dipengaruhi pemikiran Foucault, Derrida, dan tradisi filsafat Prancis kontemporer, Arkoun berupaya membuka ruang kajian terhadap aspek-aspek yang selama ini dianggap tidak terpikirkan (*unthought*) dalam tradisi Islam. Meskipun demikian, dekonstruksi Arkoun tidak berhenti pada pembongkaran makna, melainkan juga mengarah pada rekonstruksi pemahaman keagamaan yang lebih terbuka, humanis, dan inklusif melalui gagasan Masyarakat Kitab (*Societies of the Book*). Secara epistemologis, pemikiran Arkoun menunjukkan pergeseran dari paradigma normatif-dogmatis menuju paradigma kritis-historis dalam studi Islam kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa proyek intelektual Arkoun memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metodologi kajian Islam yang lebih reflektif, multidisipliner, dan responsif terhadap tantangan modernitas.

Kata Kunci: Mohammed Arkoun; kritik nalar Islam; dekonstruksi; epistemologi Islam; pemikiran Islam kontemporer

Abstract

Mohammed Arkoun's thought represents a significant contribution to contemporary Islamic intellectual discourse, particularly through its critique of intellectual stagnation caused by the dominance of orthodox traditions in Islamic scholarship. This article aims to examine epistemologically Arkoun's concept of the critique of Islamic reason and his method of deconstruction, as well as their implications for the development of contemporary Islamic thought. This study employs a qualitative research design using a literature review approach. Data were collected from Arkoun's primary works and relevant secondary sources and analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Arkoun's critique of Islamic reason is directed toward dismantling the tendencies of ideological domination and the sacralization of religious thought that have constrained intellectual dynamism within Islamic traditions. By employing historical, linguistic, anthropological, and deconstructive approaches influenced by thinkers such as Foucault and Derrida, Arkoun seeks to uncover dimensions of Islamic thought that have remained "unthought" within conventional scholarship. However, Arkoun's deconstruction does not merely aim at dismantling established meanings; it also seeks to reconstruct a more open, humanistic, and inclusive understanding of religion through the concept of the Societies of the Book. Epistemologically, Arkoun's project signifies a shift from a normative-dogmatic paradigm toward a critical-historical paradigm in contemporary Islamic studies. This study concludes that Arkoun's intellectual project contributes significantly to the development of a more reflective, multidisciplinary, and contextually responsive methodology for Islamic scholarship in the modern era.

Keyword: Mohammed Arkoun; critique of Islamic reason; deconstruction; Islamic epistemology; contemporary Islamic thought

PENDAHULUAN

Dinamika pemikiran Islam sepanjang sejarah memperoleh tantangannya ketika berhadapan dengan keragaman pola pikir dalam komunitas masyarakat Islam di setiap zaman tertentu. Hal ini menjadi lebih problematis, ketika respon atas keragaman pemikiran dalam Islam, menjadi sebuah pemikiran yang otoriter lantas disakralkan dan tertutup atas pemikiran lain yang berbeda. Fakta ini diperkuat dengan adanya aliran-aliran teologi Islam yang sama-sama mendasarkan epistemologi dari masing-masing aliran pada narasi teks kitab suci atau Al-Qur'an. Dengan kata lain, Al-Qur'an yang satu dengan beragam tafsir dan pemahaman dapat saling berlawanan dan menegasikan antara satu sama lain. Hal ini memicu munculnya para pemikir Islam modern dan kontemporer yang melakukan "ijtihad" baru, serta menawarkan sejumlah cara baca-cara pandang ilmiah sebagai respon atas problematika pemikiran Islam tersebut.

Mohammed Arkoun sebagai cendekiawan Islam era kontemporer menanggapi problematika Islam ini dengan melakukan kritik atas pemikiran dan epistemologi Islam yang masih problematis tersebut. Menurut Mueleman, pemikiran Arkoun dapat dikatakan merupakan upaya pemaduan dan penggabungan antara ilmu pengetahuan Barat mutakhir dalam berbagai bidang, sikap teliti dan kritis para orientalis, dan semangat keagamaan yang ditemukan di kalangan ulama, serta imajinasi sosial yang berperan sentral dalam religiositas umat Islam (Mueleman, 1994). Kajian atas Arkoun lebih berfokus pada deskripsi atas pemikirannya yang disesuaikan dengan konteks pemikiran Islam, terutama terkait dengan kajian atas Al-Qur'an dan pemikiran Islam klasik. Dalam hal ini diperlukan adanya analisis yang berfokus dalam membongkar atau meninjau ulang epistemologi yang digunakan Arkoun dalam pandangan-pandangannya terkait dengan pemikiran Islam. Analisis epistemologis atas pemikiran Arkoun lebih berupa upaya untuk menguraikan unsur-unsur atau tertentu dalam pemikiran Arkoun yang lantas perlu dikaji ulang dalam rangka meninjau ranah epistemologinya Arkoun.

Pemikiran Arkoun yang menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini adalah konsepnya tentang kritik nalar Islam dan metode dekonstruksi Arkoun. Keduanya sebenarnya menjadi obyek pembahasan karena sejauh pengetahuan penulis, beberapa penelitian tentang Arkoun hanya berusaha menunjukkan deskripsi dan analisis kritis atas pemikiran Arkoun tersebut. Titik tekan penelitian ini adalah analisis terhadap pemikiran Arkoun tersebut dengan tinjauan epistemologis. Dari tinjauan epistemologis tersebut diharapkan menjadi sebuah temuan alternatif dalam memposisikan Arkoun sebagai pemikir kontemporer Islam dengan epistemologinya sendiri yang unik dan perlu untuk didekonstruksi dan dikaji ulang. Dalam hal ini, perlu untuk mengenal tentang Mohammed Arkoun dan latar belakang pemikirannya terlebih dahulu.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Menurut Bennet dan Elman, metode kualitatif memiliki kelebihan komparatif dalam pengembangan internal pada tahapan-tahapan untuk menyusun konsepsi dan/atau argumen yang valid (Bennett & Elman, 2006). Artinya, metode kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memetakan argumen Mohammed Arkoun dalam kritik nalar Islam. Terkait dengan sumber data, penelitian ini mengambil karya-karya yang secara khusus membahas tentang pemikiran Mohammed Arkoun baik versi asli maupun terjemahannya. Selain itu, literatur lain juga dirujuk dengan catatan memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Kemudian teknik pengambilan data dalam penelitian ini dimulai dari pencarian-pencarian literatur yang dinilai relevan dengan tema penelitian. Setelah literatur-literatur diperoleh, literatur tersebut direduksi dengan cara merangkum informasi dan data yang penting untuk dijadikan pijakan dan pembahasan penelitian. Setelah fase reduksi, informasi dan data tersebut diolah lantas disajikan dalam bentuk penelitian. Terakhir, dari penyajian

informasi dan data dilakukan penarikan konklusi guna mengerucutkan argumen akademis di penelitian ini (Sahir, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Mohammed Arkoun

Mohammed Arkoun lahir pada tanggal 1 Februari 1928 di Taourirt-Mimoun, tepatnya di Kabilia, Aljazair. Kabilia merupakan daerah pegunungan yang didiami suku Berber di sebelah timur Aljir. Sejak kecil Arkoun akrab dengan tiga bahasa yakni : Arab, Prancis, dan Kabilia. Hal ini yang membuatnya memiliki kesadaran bahwa pemikiran sangat dipengaruhi dari perbedaan bahasa dan cara berpikir (Mueleman, 1994). Tak heran, Mohammed Arkoun menaruh minat pada keilmuan bahasa dan sejarah dalam kajian intelektual Islam.

Arkoun menempuh pendidikan sekolah menengah di Oran. Pada tahun 1950 sampai 1954 ia belajar bahasa dan sastra Arab di Universitas Aljir, sambil mengajar di sekolah menengah. Saat berkecamuknya perang pembebasan Aljazair dari Prancis pada 1954-1962, Arkoun mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Universitas Sourbone, Prancis, dan sejak saat itulah ia menetapi di Prancis (Baedhowi, 2008). Ketika pada tahun 1961 Arkoun diangkat menjadi dosen serta memperoleh gelar doktor di kampus tersebut dengan disertasi tentang humanisme dalam pemikiran etika Ibn Miskawaih. Tahun 1970-1972 ia mengajar di Universitas Lyon, kemudian kembali ke Paris serta menjadi guru besar sejarah pemikiran Islam (Mueleman, 1994). Arkoun juga menjabat sebagai direktur majalah ilmiah *Arabica* dan anggota Komisi Etika Nasional Prancis untuk ilmu pengetahuan tentang kehidupan dan kesehatan (Baedhowi, 2008). Arkoun sendiri menghembuskan nafas terakhirnya di Paris pada 14 September 2010 di usia 82 tahun.

Arkoun sendiri pernah mengatakan : “*Saya berusaha mempelajari dan menemukan Islam dalam ruang yang luas, kaya dan banyak seluk-beluknya.. itu sebabnya kenapa saya tidak nyaman dengan materi bahasa Inggris yang dibebankan pada saya dalam perkuliahan ini*” (Nanji, 2015); (Arkoun, 1994). Pengakuan ini tidak menutupi produktifitas keilmuan Arkoun yang melahirkan karya-karya intelektualnya. Karya-karya Arkoun sendiri kebanyakan menggunakan bahasa Prancis dan berupa buku dan artikel-artikel antara lain : *Overture sur l’Islam, Essais sur la pensee Islamique* (diterjemahkan ke Arab menjadi *Tarikhyyah al-Fikr al-‘Arabiyy al-Islamiyy*), *Lectures du Coran, L’Islam hier et demain, Pour une critique de la raison Islamique, Penser Islam aujourd’hui*, serta *Rethinking Islam: Common questions Uncommon answers* (Baedhowi, 2008). Dapat disimpulkan bahwa proyek Arkoun bermuara pada Islam sebagai obyek pemikiran dan bagaimana menuju suatu visi dan inovasi baru dalam pemikiran Islam.

Mueleman menegaskan bahwa ilmu pengetahuan Barat mutakhir mempengaruhi Arkoun dengan sangat signifikan. Baginya, Arkoun memandang bahwa pemikiran modern diperlukan dalam memahami Islam agar lebih baik lagi dan mengatasi ketertutupan dan kejumudan pemikiran Islam. Pemikiran modern yang menjadi rujukan Arkoun paling banyak pada filsuf-filsuf Perancis, seperti Paul Ricoeur, Pierre Bourdieu, Ferdinand de Saussure, dan Michel Foucault, serta Jacques Derrida (Mueleman, 1994). Tampaknya latar belakang pemikiran Arkoun lebih erat dengan filsafat Barat kontemporer yang bercorak posmodernisme, meskipun Arkoun masih menyebutnya “pemikiran modern”. Namun penulis menegaskan kembali bahwa artikel ini lebih berfokus pada pemikiran Arkoun tentang kritik nalar Islam dan metode dekonstruksi dari Arkoun. Sehingga analisis epistemologis pemikiran Arkoun memerlukan deskripsi atas setiap ide pemikiran Arkoun untuk kemudian dianalisis dan mencari akar epistemologis dari setiap ide tersebut.

Kritik Nalar Islam

Arkoun memiliki kegelisahan intelektual terhadap peradaban Islam yang dalam pandangannya masih terkungkung pada “ortodoksi” atau kekolotan berpikir dalam Islam selama berabad-abad. Ortodoksi atau otoritas yang memiliki hak penuh atas teks dan

penafsirannya ini yang memunculkan kejumudan dan kemunduran umat Islam, disitilahkan oleh Arkoun sebagai “Nalar Islam” (Faiz, 2020). Nalar Islam atau *‘Aql al-Islami* dimaksudkan oleh Arkoun adalah “seluruh pemikiran Islam yang berkembang atas dasar suatu kepercayaan (asal dan dukungan ilahi dan nalar) yang dikongkretkan oleh sebuah korpus bahasa sangat tertentu yaitu Qur’an dan Sunnah” (Arkoen, 1994).

Arkoun memandang bahwa nalar Islam merupakan nalar historis yang tidak bisa dipisahkan dari kondisi zaman dan batas-batas geografisnya (Arkoen, 1990). Baginya, nalar Islam yang masih bergantung pada perkembangan ruang dan waktu meskipun menghasilkan banyak ilmu pengetahuan, namun menjadi kontraproduktif ketika terjadi ortodoksi persaingan antara aliran pemikiran dalam Islam baik Sunni, Syiah, maupun Khawarij (Faiz, 2020). Dapat disimpulkan bahwa maksud Arkoun dari nalar Islam adalah nalar historis dari pemikiran Islam skolastik pada zaman klasik yang terkesan ideologis dan politis dalam kerangka ortodoksi masing-masing aliran.

Dalam hal ini nalar Islam yang dimaksud Arkoun lebih bersifat jamak dalam arti berupa nalar-nalar yang berkembang pada zaman Islam klasik, seperti nalar Sufi, nalar Muktazilah, nalar filosof, nalar Ismailiyyah, atau nalar Hanbali. Nalar ini berkembang pada struktur pemikirannya sendiri yakni Islam, sehingga Arkoun menyebutnya—dengan meminjam istilah Foucault—dengan *episteme* (Arkoen, 1990, p. 232). Arkoun kemudian mengidentifikasi karakteristik dari nalar atau *episteme* Islam tersebut. Karakteristik-karakteristik dari nalar Islam merupakan unsur-unsur yang membentuk dari masing-masing nalar. Ciri-ciri nalar Islam tersebut antara lain:

1. Ketundukan dari setiap nalar kepada wahyu yang terberi. Wahyu yang terberi ini adalah Wahyu Qur’ani yang transendental dan melampaui pengalaman manusia, sejarah, dan sosial. Pengetahuan yang terbangun tidak akan keluar dari batas-batas dari wahyu yang terberi ini, baik itu dari nalar Sunni, Syi’ah, Muktazilah, Filsafat, hingga nalar para sufi.
2. Penghormatan terhadap otoritas (wewenang dan kekuasaan) serta pemujaan dan pengutamaan ketaatan kepada otoritas tersebut. Setiap madzhab dan aliran memiliki *imam mujtahid* yang menjadi otoritas tertinggi dalam masing-masing madzhab. *Imammujtahid* yang tidak bisa dibantah dan didebat tersebut telah menetapkan aturan-aturan khusus dan metode-metode dalam penafsiran dan *istinbath* hukum bagi masing-masing madzhab. Hal ini tampak pada sosok Imam Ibn Hanbal, Syafi’i, Abu Hanifah, Malik, hingga Imam Ja’far as-Shadiq.
3. Nalar dari setiap madzhab dalam Islam menggunakan ranah dan tumpuan pemikirannya pada cara pandang tertentu pada alam semesta dan dunia (*world view*). Cara pandang dunia atau *world view* dari nalar Islam masih berkuat pada *world view* abad pertengahan (Arkoen, 1990, pp. 232-233).

Dalam hal ini tampak bahwa obyek pembahasan dari Arkoun adalah persoalan epistemologi dalam pemikiran Islam. Arkoun menisyratkan bahwa perlu adanya analisis dekonstruktif dan kritik epistemologis terhadap nalar Islam (Arkoen, 1994). Bagi Arkoun, tradisi pemikiran Islam klasik dan ortodoks tidak mengenal kritik epistemologis dalam makna yang sesungguhnya. Sebagai contoh, kritik epistemologis dari Ibn Rusyd atas Al-Ghazali tidak memiliki signifikansi di lingkungan pemikiran Sunni-ortodoks (Abdullah, 2016, p. 58). Nalar Islam klasik dari Sunni yang ortodoks tampak mengesampingkan peran intelektual Ibn Rusyd dalam ranah pemikiran meskipun Ibn Rusyd sendiri lebih dekat dengan pemikiran Islam Sunni terutama bidang yurisprudensi (*fiqh-ushul fiqh*) dan teologi. Fenomena ini menjadi problem bagi Arkoun dalam meninjau pemikiran Islam klasik.

Problem utama dari kebutuhan adanya kritik nalar Islam merujuk pada dua fenomena utama dalam pemikiran Islam yakni ideologisasi dan *taqdis al-afkar ad-diniy* (sakralisasi pemikiran keagamaan). Arkoun membedakan antara ideologisasi dengan *ideation* (pengidean). Pengidean merupakan upaya psikologis yang berusaha memperkaya dan memperbarui gagasan-gagasan yang ada dalam sistem pemikiran tertentu, sedangkan ideologisasi lebih mengarah pada menggunakan gagasan-gagasan yang dipilih untuk mengarahkan kekuatan-kekuatan sosial kepada tindakan-tindakan tertentu (Arkoen, 1990).

Arkoun mengisyaratkan bahwa ideologisasi lebih terkesan pemaksaan gagasan, padahal pengidean lebih bersifat dinamis dan terbuka dalam suatu pemikiran, bahkan dalam Islam.

Masalah lain yang menghambat kritik Nalar Islam adalah *taqdis al-afkar ad-diniy* atau sakralisasi pemikiran keagamaan dalam pemikiran Islam. Sakralisasi ini menegaskan bahwa nalar Islam klasik yang terwakili dalam bidang fiqh, kalam, maupun tasawuf menjadi suatu hal kekayaan spiritual yang paten dan tidak dapat dipertanyakan asal-usulnya. Sehingga, fenomena ini membuat nalar Islam menjadi nalar dogmatis dan tidak terbuka dengan pemikiran alternatif yang lain (Faiz, 2020). Ideologisasi dan *taqdis al-afkar* menjadi problematis karena ortodoksi dalam nalar Islam menjadi kesadaran yang mengakar dalam pemikiran Islam dan belum ada yang dapat melampaui keduanya baik intelektual Islam sendiri maupun para orientalis.

Menurut Waryono Abdul Ghafur, Arkoun mengkritik nalar Islam yang cenderung pada logosentrisme tersebut karena telah menafikan pluralitas bahasa, kondisi sosial-politik dan pertikaian antar umat dan menghendaki keseragaman kebenaran tunggal. Visi Islam yang hidup, tidak beku, dan toleran hanya dapat tercapai melalui kritik atau memikirkan kembali kepada kebenaran wacana pemikiran Islam sendiri (Ghafur, 2006). Arkoun menanggapi problematika pemikiran Islam ini dengan menggagas sebuah “kritik” atas nalar Islam tersebut.

Menurut Robby H. Abror konsep “kritik” dari Arkoun atas nalar Islam serupa dengan karya-karya filsuf Eropa seperti Kant dengan *Critique of Pure Reason* atau *Critique Of Practical Reason*-nya maupun Sartre dengan *Critique of Dialectical Reason*-nya. Sehingga banyak yang memandang pemikiran Arkoun bercorak Kantian (Abror, 2014). Proyek kritik nalar Islam dari Arkoun mengandaikan sebuah studi pemikiran Islam menggunakan metodologi mutakhir Barat yang terkait dengan problem historis, linguistik, semiotik, antropologis, dan filsafat. Sasaran dari proyek kritik Nalar Islam adalah pengkajian Islam yang di dalamnya terdapat “yang terpikirkan” dan “yang tak terpikirkan” hingga “yang tak dipikirkan”.

Ketiganya bagi Arkoun menjadi dasar atau sasaran bagi pengkajian atas Islam dalam analisis struktural dan semiotik dengan perspektif antropologis dan sosiologis. Tujuan Arkoun dapat disimpulkan bahwa dengan mempertimbangkan ketiga hal tersebut usaha Arkoun adalah demi memperkaya sejarah pemikiran Islam dengan membuka masalah-masalah terpendam atau tabu yang ditegaskan, hingga batas-batas yang digariskan dalam pemikiran Islam yang seringkali luput dan tidak diperhatikan dalam kajian Islam klasik maupun studi orientalis (Arkoen, 1998). Kritik nalar Islam yang diajukan Arkoun berusaha untuk mengakomodir antara apa yang terpikirkan, yang tak terpikirkan, dan yang tak dipikirkan dalam pemikiran Islam oleh Arkoun selanjutnya digiring pada dialektika antara bahasa, sejarah dan pemikiran.

Dialektika antara bahasa (*al-lughah*), sejarah (*at-tarikh*), dan pemikiran (*al-fikr*) digambarkan oleh Arkoun sebagai ketegangan atau pertentangan antara *zahir* dan *bathin* yang serupa juga dengan antara *logos* dan *mithos* yang mewarnai setiap sejarah pemikiran filsafat maupun Islam. Kondisi psiko-neurologis dalam penggunaan setiap pemikiran dan seleksi yang dilakukan lingkungan masyarakat yang dinamis pada akhirnya yang menjelaskan tarik-ulur antara dikotomi *zahir-bathin* maupun *logos-mithos* (Arkoen, 1996). Ketiganya bagi Arkoun menjadi unsur yang perlu ditarik benang merahnya ketika mengkaji atau “memikirkan ulang” suatu pemikiran, terutama pemikiran Islam.

Kritik nalar Islam dari Arkoun paling merepresentasikan apa yang dimaksudnya dengan “*rethinking Islam*” atau “memikirkan kembali Islam”. Dengan saran keilmuan Barat yang kritis dan rasional serta semangat menghidupkan ilmu pengetahuan Islam, Arkoun berkata dalam prakata *Rethinking Islam*: “Kata ‘*rethinking*’ mungkin berkonotasi pendekatan terprogram dan dipaksakan, tapi kata ini mengantarkan ke proyek utama saya” (Arkoen M., 1996). Kritik nalar Islam yang memikirkan kembali atau mengkaji ulang Islam dengan kritik sejarah dan epistemologi, dengan metode ilmu-ilmu sosial dan filsafat bahasa, serta dengan memikirkan kembali “yang tak dipikirkan” dalam pemikiran Islam selanjutnya

menghantarkan kepada metode yang digunakan Arkoun dalam “membongkar” nalar Islam, yaitu metode dekonstruksi.

Metode Dekonstruksi Arkoun

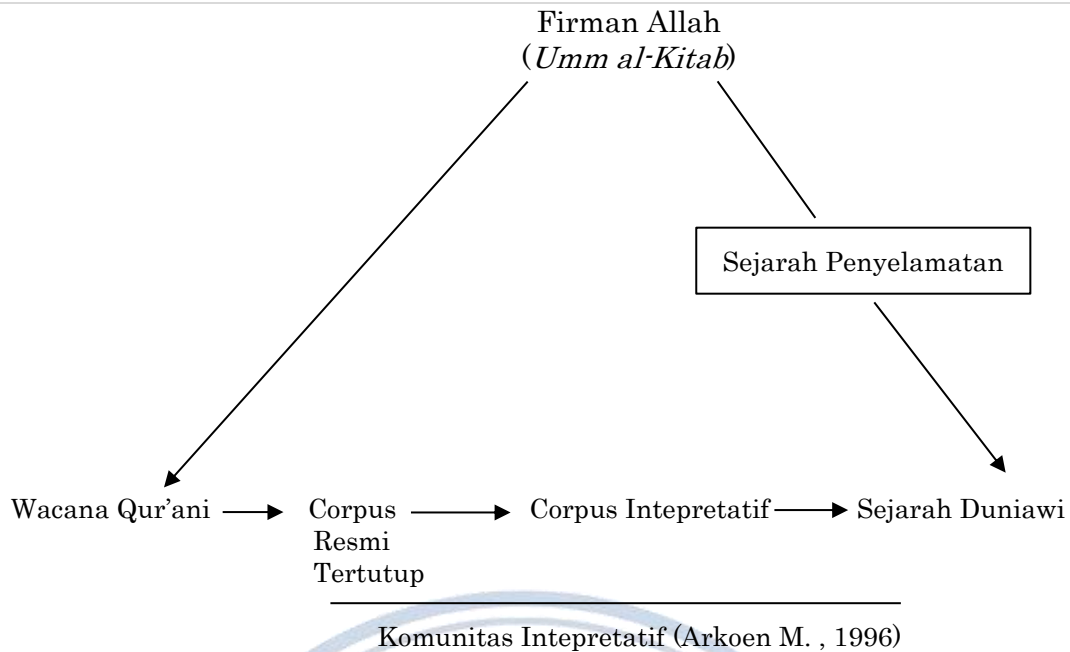
Apabila merujuk pada Derrida, maka dekonstruksi tidak dapat disederhanakan hanya menjadi sebuah cara atau metode pembacaan teks. Dekonstruksi bertitik tolak pada logosentrisme tradisi filsafat Barat modern, yang disebut oleh Derrida sebagai “metafisika kehadiran”. Upaya Derrida diawali dengan “membongkar/mendekonstruksi” bahasa dalam teks-teks filsafat. Menurut Al-Fayyadh, Derrida meyakini adanya suatu teks yang tidak lagi bergantung pada subyek apapun, melainkan membiarkan dirinya terurai dan otonom dalam medan pemaknaan yang tidak ada habisnya (Al-Fayyadh, 2005).

Derrida sendiri menyebut dekonstruksi dengan “*pas de methode*”, dan kata “*pas*” dalam bahasa Perancis bermakna “tidak” dan “langkah” sekaligus. McQuillien menjelaskan bahwa dekonstruksi dapat dipahami dengan lima strategi: *Pertama*, dekonstruksi sebagai peristiwa pembacaan, *Kedua*, dekonstruksi menyangkut kontaminasi oposisi-oposisi biner, *Ketiga*, dekonstruksi meminati yang terpinggirkan, *Keempat*, dekonstruksi adalah sejarah, dan *Kelima*, tidak ada yang bebas teks (Hardiman, 2015). Namun tampaknya visi dekonstruktif Derrida menyempurnakan proyek kritik nalar Islam Arkoun sebagaimana para filsuf Barat yang lain seperti Ricour, Barthes, dan Foucault. Visi dekonstruktif Derrida yang berusaha “membongkar” logosentrisme filsafat Barat Modern oleh Arkoun diarahkan kepada suatu “dekonstruksi” atas wacana logosentrisme nalar Islam.

Sebagaimana Derrida yang berangkat dari teks-teks atau tulisan filsafat, Arkoun memulai dekonstruksinya pada teks kitab suci umat Islam sendiri yakni, Al-Qur'an. Arkoun mengutip salah satu hadits yang berbunyi: “Al-Qur'an hanya bisa dipahami secara mendalam setelah memandang segala sisinya”. Selanjutnya Arkoun menegaskan bahwa Al-Qur'an sebagai obyek kajian ilmiah yang terbuka pada pendekatan ilmiah seperti linguistik, historis, antropologis, teologis, dan filosofis (Arkoun M., 1998). Dalam hal ini, metode dekonstruksi dari Arkoun menjadi memungkinkan karena Al-Qur'an sendiri perlu atau dapat dikaji dengan berbagai pendekatan dan perspektif.

Dekonstruksi Arkoun atas Al-Qur'an merupakan proses analisis historis terhadap proses pewahyuan. Arkoun mengklarifikasikan tiga tingkatan firman Allah atau Kalamullah: *Pertama*, firman Allah yang transenden, tak terbatas, dan tak terjangkau oleh manusia, *Kedua*, wujud historis firman Allah itu melalui nabi-nabi Israel, Yesus, dan Muhammad, dan *Ketiga*, obyektifikasi firman Allah berlangsung ketika Al-Qur'an menjadi *mushhaf* dan dibaca kaum beriman sebagai corpus resmi tertutup. Munculah kemudian komunitas interpretatif sebagai subyek wilayah sejarah untuk mempersiapkan penyelamatan berdasarkan sejarah penyelamatan dari Tuhan (Essack, 2000).

Arkoun menjelaskan lebih lanjut proses puwahyuan yang berdimensi vertikal dan horizontal ini. Arkoun menegaskan bahwa Al-Qur'an yang transenden disebut sebagai wacana Allah atau *Umm al-Kitab*, wacana Qur'ani lebih kepada cara lisan Nabi menyampaikan Qur'an saat wahyu diturunkan, baru muncul kemudian Corpus Resmi Tertutup (*Corpus* yang merupakan teks berbentuk, *resmi* karena sebagai akibat dari keputusan 'otoritas' komunitas, dan tertutup karena menegaskan segala bentuk modifikasi pada Corpus yang otentik ini) dalam bentuk *mushhaf*, hingga akhirnya pada Copus Interpretatif berupa komentar-komentar atas wahyu demi keselamatan di akhirat(sejarah penyelamatan) bagi umat manusia di dunia(sejarah duniawi) (Arkoun M., 1996). Singkatnya Arkoun menggambarkan dialektika sejarah transedensi dan imanensi Al-Qur'an sebagai berikut:



Analisis historis dari Arkoun atas Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa sering terjadi pengkaburan makna atau sakralisasi atas corpus intepretatif yang sebenarnya teks tersebut lebih relatif karena berkonteks pada ruang sejarah tertentu. Arkoun telah membongkar oposisi biner Al-Qur'an yang menyiratkan antara yang sakral-profan, antara yang transenden-imanen serta antara yang absolut-relatif dalam wacana kitab suci ini. Intinya, Arkoun mencoba menegaskan bahwa dekonstruksinya perlu disertai dengan "rekonstruksi", ketika Derrida membongkar adanya "petanda trasendental", Arkoun tetap mempertahankannya untuk pemaknaan lebih lanjut karena Arkoun menghindari pembekuan pemikiran atau ideologisasi. Sebagaimana proyek awal kritik nalar Islam dari Arkoun, metode dekonstruksi sekaligus rekonstruksi ini menghendaki penemuan makna kembali apa "yang tak terpikirkan" dan "yang tak dipikirkan" dalam pemikiran Islam, dengan membuka kajian ulang atas teks-teks Islam dengan metode linguistik dan sejarah (Soekarba, 2006). Lebih lanjutnya, Arkoun mendekonstruksi-rekonstruksi konsep *ahl al-Kitab* (ahli atau pemegang kitab suci atau Firman Tuhan) menjadi apa yang Arkoun konsepsikan tentang intertekstualitas kitab suci dan historisitas yang saling terjalin antara agama-agama Abrahamik (Yahudi, Kristen, dan Islam) yakni Masyarakat Kitab (*Societies of the Book*).

Masyarakat Kitab bagi Arkoun memiliki beberapa karakteristik yang menjadi unsur umum dalam masyarakat agama monoteistik sebagai berikut:

- 1) Pengacuan pada sebuah Kitab yang diwahyukan atau dihami oleh Tuhan Yang Transenden, yang berbicara pada segenap manusia
- 2) Kitab yan diwahyukan menjadi sumber pamungkas bagi semua penganut untuk norma ideal pemikiran dan perilaku spiritual, etis, dan politis
- 3) Definisi berbagai norma penting adalah suatu pengkajian, berbagai tulisan. Teknik tersebut ditentukan oleh penguasa ajaran atau ulama hukum.
- 4) Para ulama memegang kendali ortodoksi dan ortofraksi para penganut (Arkoen M. , 1998).

Arkoun menggunakan istilah "Masyarakat Kitab" ini sebagai sebuah fenomena keagamaan dan budaya yang memungkinkan untuk dikaji ulang dalam kerangka analisis kritis. Kitab suci yang dimaksud oleh Arkoun yakni Kitab bermakna kitab suci yang dijaga Tuhan (*Umm al-Kitab*) yang diwahyukan pada setiap nabi-nabi untuk disampaikan pada setiap komunitas penganut, sedangkan makna yang lain adalah kitab suci yang dikumpulkan dan dibukukan (Bibel, Gospel, dan Al-Qur'an) untuk dibaca dan ditafsirkan oleh berbagai komunitas sejarah berbagai situasi budaya, politik, dan sosial yang berubah dan kongkrit (Nanji, 2015). Pada akhirnya, Arkoun mengidealkan Masyarakat Kitab sebagai

sebuah perwujudan masa depan umat beragama yang bernuansa humanistik, inklusif, berbasis pada suatu teologi modern yang secara antropologis bisa menampung segenap kebutuhan manusia secara universal, bisa memenuhi misi kesejarahan dalam memberikan harapan semua orang, serta bisa mengintegrasikan pluralitas dan seterusnya (Baedhowi, 2008). Kritik nalar Islam yang diajukan Arkoun dengan dekonstruksi tampak memiliki harapannya pada masyarakat Kitab, baik di dunia Barat maupun dunia Timur. Arkoun sendiri berpesan: *“Pengetahuan tentang Ilmu adalah seperti ‘pohon berkah yang dibicarakan Qur’an, ‘pohon zaitun yang tidak Timur maupun Barat’”(Q.S. An-Nur : 35).* Hanya kritik lah satu-satunya yang memutuskan kesahihannya; tidak pentinglah kepercayaan keagamaan, wilayah geografis atau etno-budaya dari mereka yang menghasilkan dan menyerahkannya pada pemeriksaan terus-menerus (Arkoen M. , 1994).”

Analisis Epistemologis dan Implikasi Pemikiran Arkoun bagi Pemikiran Islam

Corak pemikiran Arkoun dalam proyek kritik nalar Islam dapat dipastikan lebih kepada epistemologi Eropa modern yang rasional sekaligus kritis. Adapun dalam hal metodologi yang digunakan dalam proyek kritik nalar Islam, Arkoun lebih menggunakan teori-teori linguistik, historisime, dan strukturalisme dari para pemikir posmodern, seperti Saussure, Riceor, Foucault, hingga Derrida. Namun dalam hal metode dekonstruksi, Arkoun tampak tidak terlalu mengekor pada Derrida yang lebih radikal dalam pembacaan atau penafsiran akan teks. Yang perlu digarisbawahi bahwa Arkoun dalam beberapa artikelnya memulai dengan satu atau dua kutipan dari ayat-ayat Al-Qur’an. Seperti ayat-ayat berikut:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”* (Q.S An-Nur : 61) (Arkoen M. , 1996)

Atau,

أَفَعَبِّرَ اللَّهُ أَبْغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : *“Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Quran) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (Q.S Al-An’am : 114-115) (Arkoen M. , 1996)

Kutipan ayat yang pertama tampak koheren dengan proyek kritik nalar Islam dari Arkoun yang berfokus pada *“memikirkan kembali”*, sedangkan ayat kedua secara tidak langsung menggambarkan dekonstruksi-rekonstruksi dari Arkoun atas wacana Qur’ani yang berujung pada konsep Masyarakat Kitab. Keduanya mungkin tampak sebagai dalil atau dasar normatif dalam karya-karya Arkoun, namun penulis lebih melihat bahwa Arkoun sedang memberikan suatu simbol atau metafora dalam tulisan-tulisannya yang menuntut kita untuk lebih berpikir radikal dan kritis bahkan pada pemikiran Arkoun sendiri.

Implikasi pemikiran Arkoun dapat menjadi sebuah contoh atau simbol dari pemikir Islam kontemporer yang menerima dengan tangan terbuka dan segala konsekuensinya pada ketidakpastian dan ketidaksaian alam pikiran posmodernisme. Islam kontemporer yang didamkan oleh Arkoun mewajibkan bagi siapapun yang mengkaji dan menelaah kembali pemikiran Islam dengan melampaui nalar Islam yang terkungkung ideologi dan tidak terjebak alergi pada teori maupun metode nalar Barat yang selama ini dicurigai oleh umat

Islam sendiri. Ilmu-ilmu kemanusiaan baik sosiologi, antropologi, analisis bahasa, sejarah, psikologi, maupun filsafat amat ditekankan oleh Arkoun demi perkembangan pemikiran Islam dalam ranah kontemporer. Arkoun dengan *ijtihād* ala posmodernnya tampaknya menyadari dan mengajak siapapun untuk merefleksikan perkataan seorang filsuf Islam klasik, yakni Abu Hayyan At-Tauhidi yang berkata: “*Manusia merupakan problem bagi manusia*”.

PENUTUP

Kesimpulan Kritik nalar Islam dan metode dekonstruksi yang dirumuskan oleh Arkoun dapat dipahami sebagai sebuah penganjantahan pemikiran Islam dalam wilayah posmodernisme yang belum usai. Namun usaha Arkoun ini menjadi sebuah bahan refleksi bagi para pemikir Islam maupun Barat dalam memikirkan, menelaah, dan mengkaji kembali wilayah *yang tak terpikirkan* dan *yang tak dipikirkan* oleh para pengkaji Islam saat ini. Peneliti atau pengkaji Islam saat ini agaknya harus mengarungi kembali dunia intelektual Islam klasik dengan semangat kritis sekaligus humanis agar kejumudan umat Islam tak berkelanjutan dalam sejarah duniawi yang penuh tantangan kemanusiaan baik dalam hal politik, ekonomi, maupun sosial.

Arkoun memang tampak menggiring pembacanya untuk melihat dan membaca sejarah fakta maupun fenomena religius dan kultural. Namun yang sering luput dari pembacanya adalah bagaimana memulai sebuah vis dari kritik nalar Islam, sedangkan teori maupun metode dari epistemologis kritis tidak menjadi sebuah kesadaran dalam intelektualitas Islam. Islam kontemporer yang diidolakan oleh Arkoun lebih berupa ketidakpastiannya dalam memijakkan kaki antara klasik maupun modern, oposisi biner ini mungkin dilampaui posmodernisme, akan tetapi bayang-bayang hegemoni kolonial modern dan kesadaran yang patuh pada otoritas klasik masih menjadi hantu yang menghambat proyek Arkoun ini.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2016). *Falsafah Kalam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abror, R. H. (2014). Kritik Epistemologi Mohammed Arkoen. In L. Santoso, *Epistemologi Kiri* (p. 198). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Fayyadh, M. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Arkoen, M. (1990). *al-Fikr al-Islamiy: Naqd wa Ijtihad*, terj. Hasyim Shalih. Al-Jazair: al-Muassasah al Wathaniyah li al-Kitab.
- Arkoen, M. (1994). *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Arkoen, M. (1996). *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmian & Lathiful Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arkoen, M. (1996). *Tarikhiyyah al-Fikr al-'Araby al-Islamiy* terj. Hasyim Shalih. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi.
- Arkoen, M. (1998). *Kajian Kontemporer Al-Qur'an* terj. Hidayatullah. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Baedhowi. (2008). *Humanisme Islam: Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammed Arkoen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bennett, A., & Elman, C. (2006). Qualitative Research: Recent Developments in Case Study Methods. *Annual Reviews of Political Science*, Vol. 9, No. 1, 455-476 DOI: 10.1146/annurev.polisci.8.082103.104918.
- Essack, F. (2000). *Membebaskan Yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman. Bandung: Mizan Media Utama.
- Faiz, F. (2020). *Lintasan Perspektif*. Yogyakarta: MJS Press.
- Ghafur, W. A. (2006). *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Arkoen dalam Abdul Mustaqim (ed.)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermenutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.

- Mueleman, J. (1994). *Pengantar dalam Mohammaed Arkoen, Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS.
- Nanji, A. (2015). *Peta Pemikiran Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Sastrabook.
- Soekarba, S. R. (2006). Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoen. *WACANA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol. 8, No. 1, 88-90.

